

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap komunitas mempunyai sistem nilai dan organisasi yang berbeda. Keragaman ini mendasari adanya beragam pola hidup dan sikap berbahasa yang berbeda satu sama lain. Salah satu contoh adanya keberagaman ini adalah adanya bermacam-macam gaya berkomunikasi yang diartikan sebagai sikap yang digunakan seseorang dalam suatu proses komunikasi. Gaya ini bersifat khas dan dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat tertentu dan baru terlihat atau muncul dalam proses komunikasi. Komunikasi adalah salah satu syarat yang dibutuhkan untuk membangun sebuah masyarakat. Dalam sebuah masyarakat terdapat pola interaksi antar anggotanya yang diatur oleh sistem nilai tertentu. Dalam perjalanannya, masyarakat membangun sistem orientasi yang khas dan diturunkan dalam bentuk tradisi. Sistem orientasi ini mempengaruhi perilaku, pola pikir dan tindakan anggotanya sehingga berkembang menjadi identitas masyarakat terkait. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakatlah yang membangun budayanya. Identitas budaya merupakan ciri yang ditunjukkan seseorang karena orang tersebut merupakan anggota dari sebuah kelompok etnik tertentu.

Bahasa juga merupakan bagian dari kultur atau kebudayaan masyarakat pemakai bahasa. Ada berbagai fungsi bahasa di antaranya fungsi interaksi untuk menciptakan hubungan antar individu, fungsi pribadi untuk mengungkapkan

perasaan, dan fungsi penggambaran untuk menyampaikan informasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia hidup dalam alam tutur kata dan untuk berkomunikasi diperlukan bahasa baik lisan, tulisan, ataupun bahasa gerak/isyarat.

Masyarakat mengembangkan bahasa mereka untuk memenuhi kebutuhan dari kultur tersebut. Tingkah laku masyarakat dalam situasi tertentu sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaannya. Sesuatu yang dikerjakan oleh suatu masyarakat pada situasi tertentu dalam suatu kebudayaan tertentu mungkin bisa berbeda dengan yang dikerjakan oleh masyarakat dari kebudayaan lainnya. Faktor-faktor kebudayaan inipun ikut mempengaruhi makna dari ujaran yang digunakan. Oleh sebab itu dalam mempelajari bahasa, terutama bahasa asing, pembelajar harus mengetahui penggunaan bahasa tersebut dengan benar. Situasi umum di tempat bahasa itu dipakai harus dimengerti dan kultur atau kebudayaan si pemakai bahasa tersebut pun harus dipahami. Pemahaman budaya asing akan lebih mudah dicapai dengan membandingkan budaya sendiri dengan budaya bahasa yang dipelajari atau bahasa target, dan dengan demikian pembelajar akan lebih memahami budaya sendiri. Dengan demikian pembelajar dapat melihat dengan jelas perbedaan dan persamaan umum dari budaya-budaya yang dikenalnya secara objektif.

Perbedaan bahasa suatu negara juga tidak terlepas dari budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya, dengan kata lain sikap berbahasa suatu masyarakat menunjukkan pula bagaimana budaya masyarakat pengguna bahasa tersebut. Sebagai gambaran, orang Jerman dalam sebuah situasi percakapan selalu langsung ke pokok permasalahan. Ini menandakan bahwa orang Jerman cenderung bersikap

tegas, sedangkan orang Indonesia biasanya memulai sebuah percakapan dengan sedikit basa-basi sebelum sampai ke inti permasalahan.

Perbedaan yang muncul karena ketidakpahaman budaya bisa menimbulkan suatu masalah dalam berkomunikasi, seperti pada contoh yang telah dikemukakan di atas. Sikap atau gaya berbicara orang Jerman yang cenderung langsung ke pokok permasalahan mungkin dianggap kurang sopan oleh orang Indonesia yang tidak mengenal atau tidak memahami budaya orang Jerman dalam berkomunikasi. Sebaliknya, gaya berbicara orang Indonesia yang cenderung senang berbasa-basi dianggap orang Jerman sebagai pemborosan waktu dan energi.

Kesalahpahaman seperti yang telah disebutkan di atas hanya dapat dihindari jika pembelajar bahasa asing memperoleh pembelajaran bahasa sekaligus dengan pembelajaran budaya bahasa asing yang dipelajarinya. Walaupun pembelajar tersebut menguasai bahasa asing dengan baik tetapi buta terhadap budaya bahasa asing tersebut, maka dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan akan mengalami kejutan budaya jika berada di negara tempat bahasa asing tersebut digunakan. Kejutan budaya adalah respon individu dalam situasi budaya yang asing baginya. Respon tersebut bisa berupa bingung, resah, dan merasa tidak nyaman dalam lingkungan budaya asing tersebut. Kejutan budaya adalah konflik budaya dan merupakan kendala dalam berkomunikasi. Hal ini dapat dihindari jika pengetahuan antara kedua budaya yang berbeda tersebut seimbang. Pengetahuan ini seharusnya diberikan bersama-sama dalam pembelajaran bahasa sehingga mempelajari bahasa asing otomatis mempelajari bahasa penutur asli tersebut.

Gumperz (1982; 14) menyatakan bahwa percakapan yang melibatkan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda dapat lebih mudah menimbulkan kesalahpahaman daripada mereka yang memiliki latar belakang budaya yang sama. Kesalahpahaman di sini dapat terjadi karena penutur menetapkan pola-pola komunikasi yang lazim dalam budayanya tetapi tidak lazim dalam budaya mitra tutur. Petaka komunikasi di antara penutur asli dari sebuah bahasa yang sama dapat terjadi disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial, misalnya jenis kelamin, pekerjaan, dan usia.

Komunikator antar budaya yang efektif bukan hanya memiliki kompetensi gramatik dan kompetensi komunikatif, melainkan juga kompetensi budaya yang mengarah pada empati dan rasa hormat terhadap adanya perbedaan budaya. Dengan demikian tujuan-tujuan komunikasi dapat dicapai dengan lancar dan akan menguntungkan kedua belah pihak yakni penutur dan mitra tutur.

Pengkajian penggunaan bahasa dan kaidah-kaidah serta pola-pola kalimat dalam komunikasi yang mengungkapkan makna atau pesan dalam budaya bahasa yang sedang dipelajari disebut Pragmatik. Ilmu ini tidak bisa dipisahkan dari penelitian pengajaran bahasa karena pengajaran bahasa tidak terbatas pada pengajaran struktur kalimat tetapi juga pada penggunaan kalimat dalam konteksnya. Pengajaran bahasa yang memakai metode komunikatif dengan sendirinya menyangkut segi Pragmatik. Dalam pengajaran bahasa asing yang komunikatif keterampilan pragmatik seharusnya menjadi tujuan akhir pengajaran karena pada akhirnya pembelajar dituntut agar mampu menggunakan bahasa yang wajar dalam situasi dan konteks berbahasa secara efektif dan efisien.

Menurut Grice dalam Sumarmo (1988:170) ada kaidah yang mencakup peraturan tentang bagaimana percakapan dapat dilakukan secara efektif dan efisien yakni dengan selalu memegang teguh prinsip kerja sama dalam komunikasi dengan selalu mengatakan sesuatu yang telah terbukti kebenarannya, mengatakan apa yang diperlukan saja, mengatakan sesuatu yang relevan dan berguna serta mengatakan sesuatu secara jelas dan singkat.

Untuk menafsirkan apa yang dimaksudkan di balik apa yang dikatakan, diperlukan pengetahuan tentang kaidah pertuturan. Sumarmo (1988:176) mengadakan penelitian tentang pemakaian pertuturan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Ia mengatakan bahwa bahasa Jawa condong ke orientasi mitra tutur dan dalam masyarakat Indonesia, pertuturan tidak langsung lebih sering dipakai daripada pertuturan langsung. Hussein (1984:179) meneliti penggunaan tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hasilnya adalah perbedaan antara bahasa-bahasa di dalam ucapan kebanyakan disebabkan oleh perbedaan pada nilai evaluatifnya. Contoh: dalam bahasa Inggris :”You have a beautiful wife.” merupakan suatu pujian, tetapi dalam bahasa Arab dan juga bahasa Indonesia ucapan tersebut dianggap tidak layak. Penelitian Aziz (2001:15) menghasilkan pernyataan bahwa ada realisasi kesantunan yang berbeda antara penutur ditinjau dari jenis kelamin, usia, dan jarak sosial (peranan penutur dalam percakapan). Hasil penelitian Setyorini (2001:77) menunjukkan ada perbedaan tindak tutur meminta antara ibu rumah tangga yang bekerja dan yang tidak.

Menolak merupakan salah satu dari tindak tutur yang berkaitan dengan mitra tutur. Dalam hal menolak, penutur dihadapkan pada sebuah pilihan yang sulit.

Di satu pihak penutur dituntut untuk tetap mematuhi prinsip keharmonisan komunikasi, tetapi di pihak lain dia harus melanggar atau bahkan mengabaikan prinsip-prinsip tadi. Dalam hal ini kesantunan berbahasa sangat diperlukan agar mitra tutur tidak kehilangan muka. Hal lain yang menarik untuk diketahui tentang tindak tutur menolak adalah bagaimana menafsirkan sebuah penolakan yang diungkapkan secara tidak langsung. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menghindari petaka komunikasi. Seperti telah disebutkan sebelumnya, masyarakat Indonesia termasuk penutur yang menggunakan pertuturan tidak langsung dan sebaliknya masyarakat Jerman merupakan penutur yang menggunakan pertuturan langsung. Pertuturan langsung bagi masyarakat Indonesia bisa dianggap tidak sopan jika tidak mengenal budaya masyarakat Jerman. Faktor-faktor inilah yang mendorong dipilihnya tindak tutur menolak sebagai kajian dalam penelitian ini.

Kesadaran bahwa komunikasi tidak bisa terlepas dari konteks budaya dan perlunya pemahaman lintas budaya semakin meningkat dalam pengajaran bahasa terutama bahasa asing. Sejauh ini, orientasi pengajaran bahasa asing masih pada penguasaan keterampilan membaca dan pemahaman tata bahasa. Sementara itu, pengenalan terhadap budaya bahasa target masih nampak kurang sekali. Pendidik seharusnya memberikan penjelasan kepada para pembelajar tentang budaya bertutur para penutur bahasa target secara terarah dan terprogram.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat manfaat sebuah analisis kontrastif pengungkapan tuturan berupa kaji banding, baik yang menyangkut makna implisit maupun eksplisit suatu tuturan dalam dua bahasa yang berbeda, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. Di samping itu dalam tesis ini juga dibuat sebuah

model pengajaran tindak tutur bahasa Indonesia kepada penutur bahasa Jerman, dan model ini telah diujicobakan kepada penutur bahasa Jerman yakni mahasiswa Jerman jurusan Ilmu Budaya khususnya Asia Tenggara di Universitas Passau. Mahasiswa tersebut datang ke Indonesia untuk mendalami bahasa dan kebudayaan Indonesia. Hal inilah yang mendasari diadakannya penelitian ini dengan mengambil judul “Analisis Kontrastif Tindak Tutur Menolak Bahasa Indonesia Bagi Penutur Jerman Dan Tindak Tutur Menolak Bahasa Jerman Bagi Penutur Indonesia”

1.2 Pembatasan Masalah

Tindak tutur dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yakni tindak tutur yang berkaitan langsung dengan mitra tutur dan tindak tutur yang berkaitan dengan si penutur. Ucapan terima kasih, respon terhadap permintaan maaf, ucapan selamat, dan ucapan belasungkawa merupakan sebagian dari tindak tutur yang berkaitan langsung dengan mitra tutur.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian pragmatik tentang penggunaan tindak tutur dalam bahasa Indonesia dan Jerman. Tindak tutur yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah penggunaan tindak tutur menolak, artinya dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana tindak tutur menolak diformulasikan dalam situasi tertentu.



1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pola tindak tutur menolak penutur Indonesia?
- b. Bagaimanakah pola tindak tutur menolak penutur Jerman?
- c. Bagaimanakah analisis kontrastif kedua penutur tentang tindak tutur menolak?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan tindak tutur menolak antara masyarakat Indonesia dan Jerman .

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mendeskripsikan pola tindak tutur menolak penutur Indonesia.
- b. Menemukan pola tindak tutur menolak penutur Jerman.
- c. Mencari analisis kontrastif kedua penutur tentang tindak tutur menolak.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi penutur bahasa Jerman yang mempelajari bahasa Indonesia dan penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Jerman. Dalam hal ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

- a. Menghindari kesalahpahaman antara penutur bahasa Indonesia dan bahasa Jerman karena perbedaan budaya.

- b. Meningkatkan peran pemahaman lintas budaya dalam pengajaran bahasa asing.
- c. Membantu pembelajar di dalam proses belajar untuk mencapai kompetensi komunikatif.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi tentang persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dan Jerman melalui ungkapan tindak tutur penolakan.

